

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan kualitatif menurut Burhan Bungin dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi* adalah:

“Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil-hasil penelitian yang diperoleh berhubungan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat.” (Bungin, 2008:302)

Sedangkan menurut Bogdan & Taylor (dalam Gunawan, 2013:82) adalah “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati diarahkan pada latar dan individu secara holistik (Utuh)”.

Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami objek yang diteliti secara lebih mendalam, yakni berusaha untuk menemukan makna yang terkandung dalam perilaku dan pemikiran manusia yang sulit untuk diperoleh melalui angka-angka dengan perhitungan statistika. Penelitian ini bersifat induktif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi namun harus diuraikan

dengan rinci. Penelitian kualitatif juga tidak perlu berbekal teori, karena teori akan ditemukan saat proses penelitian berlangsung.

Pengertian penelitian kualitatif lebih rinci dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Gunawan dalam buku yang berjudul “*Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*”, yaitu:

Qualitative research aims to get a better understanding through first-hand experience, truthful reporting, and quotations of actual conversations. It aims to understand how the participants derive meaning from their surroundings, and how their meaning influences their behaviour. (penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman “tangan Pertama”, laporan yang sebenar-benarnya, dan catatan-catatan percakapan yang aktual. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana para partisipan mengambil makna dari lingkungan sekitar dan bagaimana makna-makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka sendiri). (Gunawan, 2013:85).

Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan; sedangkan dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas, dan berakhir dengan suatu “teori”.

Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami serta apabila sesuai dengan modelnya, maka dapat menghasilkan sebuah hipotesa yang baru (Gunawan, 2013:83).

Bungin (2008:302) menyatakan, “Objek analisis dalam penelitian kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh

gambaran mengenai kategorisasi tertentu”. Jadi, dalam penelitian kualitatif instrument penelitian adalah sesuatu yang bersangkutan langsung dengan objek penelitian yang akan dianalisis.

Penelitian kualitatif memiliki kendala dalam manajemen waktu. Pengumpulan informasi yang mendalam menuntut proses pelaksanaan penelitian berjalan dalam waktu yang relatif lama. Informasi yang diperoleh di lapangan tidak dapat dituangkan ke dalam angka, sehingga hasil laporan harus benar-benar tersaji utuh sesuai dengan informasi yang diperoleh.

Penelitian kualitatif tidak bergantung pada teori, sehingga adanya teori di awal penelitian bertujuan untuk dijadikan konsep umum dalam melakukan pencarian informasi. Penelitian kualitatif didasarkan pada pencarian makna terhadap subjek mengenai suatu fenomena. Penelitian ini juga tidak menggunakan data statistik yang berupa angka-angka karena informasi yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan. Peneliti akan membutuhkan waktu yang cukup lama berada di lapangan, karena realita yang muncul saat melakukan penelitian cukup kompleks dan dinamis.

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan penelitian sejenis lainnya. Bogdan dan Biklen (1982:27-30) mengajukan lima buah ciri, sedangkan Lincoln dan Guba (1985:30-44) mengulas sepuluh buah ciri. Di bawah ini merupakan hasil pengkajian dan sintesis kedua versi tersebut, di antaranya, latar alamiah, manusia sebagai alat, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang

ditentukan oleh fokus, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2009:8-13).

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013:22-23) cocok digunakan untuk meneliti masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, seperti hal-hal sebagai berikut:

1. Bila masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau mungkin mah gelap.
2. Memahami makna di balik data yang tampak.
3. Untuk memahami interaksi sosial.
4. Memahami perasaan orang lain.
5. Untuk mengembangkan teori.
6. Untuk memastikan kebenaran data.
7. Meneliti sejarah perkembangan (Sugiyono, 2013:22-23).

Metode penelitian kualitatif pada umumnya digunakan untuk meneliti gejala-gejala sosial yang terjadi di kalangan masyarakat yang memiliki nilai manfaat, baik bagi objek yang diteliti maupun bagi masyarakat umum.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji masalah yang peneliti ambil adalah Interaksionisme Simbolik, yaitu sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009:121).

Pendekatan interaksionisme simbolik berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran. Objek, orang, situasi, dan peristiwa tidak

memiliki pengertiannya sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan untuk mereka (Moleong, 2009:19).

Penafsiran bukanlah tindakan bebas dan bukan ditentukan oleh kekuatan manusia atau bukan. Orang-orang menafsirkan sesuatu dengan bantuan orang lain, maka dengan kata lain, melalui interaksi seseorang membentuk pengertian (Moleong, 2009:20).

Terdapat berbagai cara menafsirkan interaksionisme simbolik, namun kebanyakan penganut perspektif ini menjadikan pemikiran George Herbert Mead, terutama dalam bukunya *Mind, Self, and Society* sebagai rujukan pertama mereka.

Mead merupakan pengagas dari teori interaksionisme simbolik ini. Ia berpikir bahwa manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mulanya dan meramalkannya. Mead terkenal dengan teori konsep diri yaitu *Mind, self, and Society*. Baginya tidak ada pikiran yang lepas bebas dari situasi sosial. Berpikir adalah hasil internalisasi proses interaksi dengan orang lain (Effendy, 2003:392).

Mind, self, and society merupakan aspek-aspek yang berbeda dari proses umum yang sama, disebut, *tindak sosial*, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagian-bagian tertentu. Tindakan dimulai dengan sebuah dorongan; melibatkan persepsi dan penunjukkan makna, repetisi mental, pertimbangan alternatif, dan penyempurnaan (Littlejohn & Foss, 2009:232).

Menurut Denzin (dalam Mulyana, 2006:149) terdapat tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksi simbolik, yaitu :

- a. Simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas.
- b. Peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak dan memandang dunia dari sudut pandang subjek; namun dalam berbuat demikian peneliti harus membedakan antara konsepsi realitas kehidupan sehari-hari dengan konsepsi ilmiah mengenai realitas.
- c. Peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subjek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian.
- d. *Setting* perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat.
- e. Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis.
- f. Pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik.
- g. Penggunaan konsep-konsep yang layak adalah pertama-tama mengarahkan dan kemudian operasional; teori yang layak menjadi teori formal, bukan teori agung, atau teori menengah; dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal. (Mulyana, 2006:149)

Interaksionisme simbolik hanyalah suatu perspektif, suatu cara untuk melihat realitas sosial manusia. Namun pendekatan ini terbatas pada aspek-aspek perilaku manusia yang dapat diamati (Mulyana, 2006:52)

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara untuk menemukan atau meneliti cara-cara manusia berkomunikasi dalam rangka membagikan makna dari sebuah pesan yang disampaikan.

3.2 Subjek-Objek, Wilayah Penelitian dan Sumber Data

3.2.1 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa orang informan sebagai objek penelitian. Informan-informan tersebut berasal dari pengurus

Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya yang merupakan wadah bagi para penggiat seni Benjang untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional yang berasal dari wilayah Ujung Berung, dan juga seorang sejarawan yang mengetahui asal-usul mengenai kesenian benjang.

Informan dari Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya dan seorang sejarawan yang peneliti jadikan subjek penelitian tentunya harus memiliki kredibilitas dan pengetahuan mendalam tentang seni bela diri tradisional Gulat Benjang, mulai dari sejarah, makna-makna dari gerakan-gerakan Gulat Benjang, hingga perkembangannya di zaman sekarang. Hal ini bertujuan agar peneliti bisa mendapatkan data yang absah, hingga ditemukan data jenuh yang pada akhirnya dapat dijadikan hasil penelitian.

Informan yang peneliti wawancarai dibagi ke dalam dua jenis, yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah orang-orang yang peneliti wawancarai untuk mengetahui lebih dalam mengenai masalah penelitian yang sedang dikaji, sedangkan informan pendukung yaitu pihak yang peneliti minta keterangan tambahan yang dapat mendukung dan melengkapi data penelitian. Informan utama ada dua orang, yaitu, Bapak Adin, selaku pemimpin Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, dan Bapak Engkos, selaku anggota Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, Lalu, informan pendukungnya yaitu, dan Bapak Anto Sumiarto Widjaya, yang merupakan seorang sejarawan dan juga seorang penulis, salah satu buku yang ditulisnya adalah mengenai Benjang.

3.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang dijadikan sumber penelitian adalah Gulat Benjang, yaitu jenis kesenian tradisional Tatar Sunda yang hidup dan berkembang di sekitar Kecamatan Ujungberung Kabupaten Bandung.

Tidak ada yang tahu seni benjang itu lahirnya kapan, hanya saja, dapat dikira-kira bahwa kesenian ini berasal dari seni terebangan, karena menggunakan terebang atau yang kini lebih dikenal sebagai rebana. Semua seni islam di mulai sekitar abad pertengahan ke-19. Seni benjang berawal dari seni permainan anak-anak laki-laki atau bujangan yang dimainkan di *amben*, yaitu, sejenis kursi panjang dan cukup lebar yang terbuat dari bambu hitam. Muncullah singkatan '*benjang*' yang merupakan asal kata dari *sasamben budak bujang*. Pengertian *bujang* di sini pun, sangat luas. Bujang itu dapat juga disebut sebagai budak, kasta terendah dari strata sosial pada zaman penjajahan, ketika terjadi tanam paksa. (Widjaya, 2014:17)

Pada dasarnya, Benjang memiliki tiga jenis kesenian di dalamnya, yakni, Benjang Helaran, Topeng Benjang, dan Gulat Benjang.

Benjang Helaran, adalah suatu bentuk seni arak-arakan untuk mengarak anak khitan. Seni ini bertopang pada budaya Islam dan budaya mistis. Kedua budaya saling bertentangan ini menyatu, sekaligus menyenangkan. ***Topeng Benjang***, adalah seni tari topeng yang digelar pada akhir pertunjukkan benjang helaran. Tarian ini dimainkan oleh seorang penari yang memainkan beberapa peran sekaligus: peran satria, raksasa, putri, dan emban. Perubahan karakter itu ditandai dengan pergantian topeng yang dikenakan oleh sang penari. Memasuki adegan *bobodoran*/lawakan seni tari ini akan berubah menjadi seni teater yang sarat akan pesan moral bagi penontonnya. ***Benjang gelut/gulat***, adalah seni bela diri yang memiliki gerakan mirip olahraga gulat, karena itu, disebut juga benjang gulat. Sebagai suatu bentuk olahraga kompetisi, benjang *gelut/gulat* mempunyai beberapa kaidah pertandingan yang

berlandaskan nilai sportivitas yang tinggi. Seni bela diri ini bersifat komunikasi konvergensi sehingga menciptakan hubungan integral antara penonton dan tontonannya (Widjaya, 2014:5).

Berbicara mengenai Gulat Benjang, selain mempertontonkan *ibingan* tarian yang mirip dengan gerak pencak silat juga dipertunjukkan gerak-gerak perkelahian yang mirip gulat (www.budaya-indonesia.org diakses 11/05/15, pukul 06.45).

Benjang merupakan suatu bentuk permainan tradisional yang tergolong jenis pertunjukan rakyat. Permainan tersebut berkembang (hidup) di sekitar Kecamatan Ujungberung, Cibolerang, dan Cinunuk yang mulanya kesenian ini berasal dari pondok pesantren, yaitu sejenis kesenian tradisional yang bernapaskan keagamaan (Islam), dihubungkan dengan religi, benjang dapat dipakai sebagai media atau alat untuk mendekati diri dengan Kholiqnya sebab sebelum pertunjukan, pemain benjang selalu melaksanakan tatacara dengan membaca do'a-do'a agar dalam pertunjukan benjang tersebut selamat tidak ada gangguan.

Alat yang digunakan dalam benjang terdiri dari Terebang (rebana), Gendang (kendang), Pingprung, Kempring, Kempul, Kerek, Terompet (Tarompet), dilengkapi pula dengan bedug dan kawih sunda yang mengiringi.

Permainan benjang sebenarnya merupakan perkembangan dari adu munding atau adu kerbau yang lebih mengarah kepada permainan gulat dengan gerakan menghimpit lawan (piting). Sedangkan pada adu munding tidak menyerat – menyerat lawan keluar arena melainkan mendorong dengan cara membungkuk (merangkak) mendesak lawan dengan kepalanya seperti

munding (kerbau) bertarung. Namun gerakan adu mundur, maupun adu munding tetap menjadi gaya seseorang dalam permainan benjang. Permainan adu munding dengan menggunakan kepala untuk mendesak lawan, dirasakan sangat berbahaya, sekarang gaya itu jarang dipakai dalam pertunjukan benjang. Peserta permainan benjang sampai saat ini baru dimainkan oleh kaum laki-laki terutama remaja (bujangan), tetapi bagi orang yang berusia lanjut pun diperbolehkan asal mempunyai keberanian dan hobi.

Menurut Anto Widjaya, terdapat lima aspek yang ada di dalam seni bela diri tradisional gulat benjang, yaitu:

1. **Pembinaan mental-spiritual**, untuk membela dan mempertahankan eksistensi dan integritas terhadap lingkungan hidup dan alam sekitar, dan semua itu untuk mengingatkan tugas manusia sebagai khaliq di muka bumi ini.
2. **Bela diri**, mewujudkan pengolahan tenaga dalam hasil olah napas, serta tenaga batin yang bersifat sakral dan religius, serta secara umum adalah upaya untuk menggunakan seluruh anggota tubuh dari ujung rambut hingga ujung kaki sebagai alat membela diri.
3. **Olahraga**, suatu kegiatan bisa disebut olahraga apabila memenuhi unsur sukarela, rekreasi, latihan, prestasi, dan sportif.
4. **Seni**, gerakan benjang merupakan perpaduan unsur keindahan dan kekerasan, unsur keindahan terwujud pada gerakan tari sebagai awal seorang pebenjang memasuki arena pertandingan dan unsur kekerasan terwujud saat pertandingan berlangsung.
5. **Magis**, setiap pebenjang dibekali bebrbagai kekuatan magis untuk melindungi tindakan tidak sportif dari lawannya, dan itu didapat dari pola tabuh music yang mengiringi, hal itu menimbulkan efek psikologis. (Widjaya, 2014:89-91).

Pada seni bela diri tradisional Gulat Benjang terdapat unsur-unsur yang harus ada ketika melakukan pertunjukkan, seperti yang tertulis dalam buku karya Anto Sumiarto (2014:116-118) yaitu di antaranya: arena pertandingan, waditra dan nayaga, wasit, busana, dan hakim.

Gulat benjang kini bukan hanya sebagai seni olahraga permainan saja, namun sudah menjadi sebuah olahraga kompetisi. Maka, gulat benjang memiliki beberapa tata cara/aturan pertandingan, yaitu:

a) Tetabah atau music pembuka.

Pertunjukkan benjang gulat diawali dengan tabuhan pembuka selama hampir setengah jam. Fungsinya untuk mengundang penonton agar datang ke arena pertandingan.

b) Sambutan.

Protocol berkenan membuka acara, yang intinya berupa penyampaian tujuan diadakannya pergelaran, dan mengingatkan pada para pebenjang yang akan berlaga agar tetap menunjang sika sportivitas dan persaudaraan.

c) Pemanasan.

Music kembali ditabuh. Para pebenjang melakukan pemanasan dengan bergantian melakukan tarian ke tengah arena pertandingan.

d) Saling naksir.

Naksir adalah upaya seorang pebenjang mengukur sebatas kekuatan fisik calon lawan.

e) Mesek.

Isitlah ini berarti mengupas atau membuka baju, yang diteriakkan penonton kepada pebenjang yang sama-sama naksir untuk segera melakukan pertandingan.

f) Akhir.

Sebelum mengakhiri pertandingan, kedua pebenjang saling berjabat tangan dan berpelukan sebagai tanda persahabatan. Pola tabuh music kembali ke pola tabuh awal pertarungan, sebagai isyarat untuk mengundang peserta lainnya memasuki arena pertandingan.

g) Penutup.

Pertunjukkan benjang gulat berakhir menjelang subuh. Ditutup dengan kata penutup oleh protocol sebagai tanda pertunjukkan telah selesai. Pola tabuhan dari waditra bertempo lambat (Widjaya, 2014:118-120).

Gulat benjang lahir dari permainan rakyat yang ditujukan hanya untuk hiburan dan ajang bersilaturahmi. Maka, aturan permainannya pun sangat sederhana, seorang pebenjang dinyatakan kalah, apabila berada dalam posisi terlentang dan ditindih oleh pebenjang lawannya. Pada satu sesi pertandingan

terdapat dua ronde untuk bergulat, apabila kedua pebenjang sama-sama kuat dan bergantian menang, maka dilaksanakanlah ronde ketiga untuk menentukan siapa yang menjadi jawaranya (wawancara dengan Bapak Anto, budayawan, di Bandung, 09/06/15).

Selain itu, Gulat Benjang tidak memiliki kategori khusus dalam mengelompokkan setiap pebenjang yang akan bertanding. Siapa pun dengan bobot tubuh berapa pun dapat melawan pebenjang yang memiliki tubuh yang lebih besar atau lebih kecil darinya. Kuncinya hanya satu, keberanian. Namun, untuk usia, memang ada kategori khusus, seperti: kategori anak-anak, dari 5 – 12 tahun, kategori remaja, dari 13 – 18 tahun, dan kategori dewasa, mulai dari usia 19 tahun ke atas (wawancara dengan Bapak Adin, pimpinan kelompok Mekar Jaya, di Bandung, 06/03/15).

Kelompok yang peneliti jadikan objek penelitian, adalah Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya. Kelompok tersebut bergerak di bidang pelestarian kesenian tradisional Benjang, yang muncul dan berkembang di wilayah Bandung Timur.

Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya yang dipimpin oleh Bapak Adin, telah berdiri sejak tahun 1972, namun baru secara resmi berdiri empat tahun kemudian, yaitu pada tahun 1976. Jenis kesenian yang digeluti adalah Benjang Helaran dan Gulat Benjang. Nama Mekar Jaya sendiri, memiliki arti, “Baru Mekar, Sudah Jaya”, yaitu pada awal berdirinya kelompok ini, langsung mendapat respons positif dari masyarakat, sehingga banyak yang mengundang kelompok ini untuk melakukan pementasan

Benjang di berbagai kirab budaya (wawancara dengan Bapak Adin, pimpinan kelompok Mekar Jaya, di Bandung, 06/03/15).

Layaknya kesenian tradisional lainnya, gulat benjang juga dalam pertunjukannya diiringi oleh music tradisional yang berasal dari alat-alat music tradisional juga. Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya bukan hanya menggeluti seni Benjang Gulat saja, melainkan Benjang Helaran juga, sehingga mereka memiliki alat music juga, dan yang menjadi pemimpin musiknya atau yang biasa disebut pangrawitnya adalah bapak E. Koswara.

Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya memiliki jadwal latihan rutin, setiap hari sabtu malam, selepas Shalat Isya, bertempat di lapangan seni budaya Pasanggrahan, Ciporeat. Latihan yang dilakukan di antaranya, melatih teknik gulat, latihan memainkan waditra, serta latihan menari untuk pertunjukkan benjang helaran. (wawancara dengan Bapak Adin, pimpinan kelompok Mekar Jaya, di Bandung, 06/03/15)

Kelompok Mekar Jaya ini kerap kali diundang di acara-acara seperti, khitanan dan pernikahan, hampir setiap bulan, terdapat tiga sampai empat undangan untuk kepada kelompok ini untuk mementaskan kesenian Benjang yang mereka kelola, yaitu Benjang Helaran dan Gulat Benjang (wawancara dengan Bapak Adin, pimpinan kelompok Mekar Jaya, di Bandung, 06/03/15).

Acara rutin tahunan yang sering diikuti adalah, kirab budaya pada saat peringatan HUT-RI dan HUT Kota Bandung yang diselenggarakan oleh Paguyuban Benjang. Pada bulan Februari 2015 yang lalu, Kelompok Mekar Jaya ini sempat diundang untuk melakukan *shooting* dengan serial televisi

‘Preman Pensiun’, mereka menampilkan Benjang Helaran pada saat itu. Lalu, di bulan yang sama juga menghadiri pertunjukan seni sunda di Dago, di sana, mereka menampilkan Gulat Benjang dan Helaran (wawancara dengan Bapak Adin, pimpinan kelompok Mekar Jaya, di Bandung, 06/03/15).

Pada awal tahun 1970-an kelompok benjang yang berdiri hanya ada empat. Selain Mekar Jaya, ketiga kelompok lainnya, yaitu, Panca Warna di Karanganyar, Sawargi di Cinangka, dan Mekar Budaya di Cikalamiring. Seluruh kelompok tersebut terdapat di wilayah Bandung Timur.

Bapak Adin, yang merupakan seorang mantan pegulat profesional ini, mendirikan Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya awalnya hanya berfokus pada benjang helaran, namun kini merambah pada pertunjukan gulat benjang, dan mampu melahirkan jawara-jawara baru dilingkungan para pelaku seni gulat benjang.

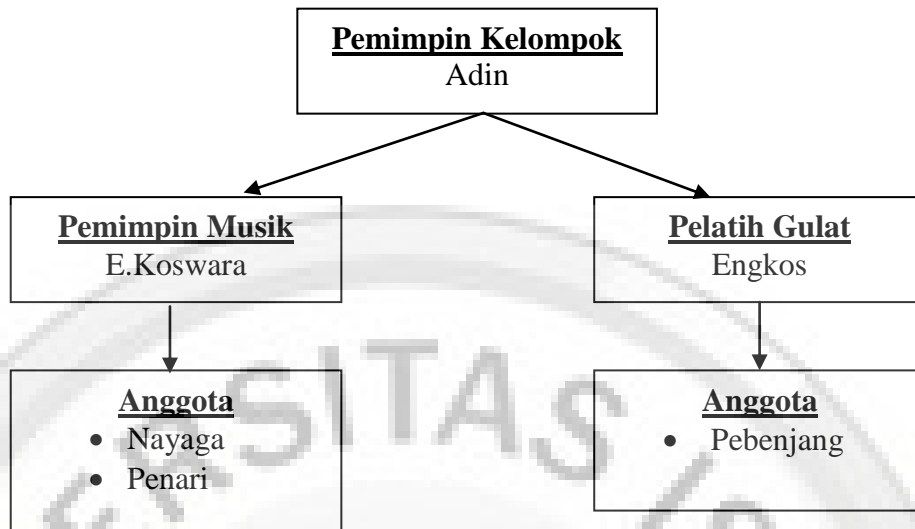
Bapak Engkos, salah satu jawara gulat benjang dari Kelompok Mekar Jaya ini sempat menjuarai kompetisi gulat benjang pada tahun 2000, yang diselenggarakan di Alun-Alun Ujungberung. Lalu, Bapak Maman, beliau sempat menjadi Juara kompetisi gulat di tingkat Kota dan Provinsi. Serta ada Verry, pebenjang cilik yang sempat menjuarai kompetisi Gulat Benjang pada tahun 2009 untuk kategori anak-anak. Verry juga sempat tampil di program televisi “Anak Pemberani”, dia menampilkan kemampuannya dalam bergulat Benjang ini. (wawancara dengan Bapak Engkos, Anggota kelompok Mekar Jaya, di Bandung, 25/06/15)

Bapak Adin memilih untuk terjun ke dunia benjang karena keinginannya untuk melestarikan budaya yang turun temurun diwariskan oleh para leluhur. Selain itu, pengaruh dari budaya lingkungan sekitar yang juga merupakan para penggiat dan pelestari budaya Benjang, membuatnya semakin yakin untuk ikut serta melestarikan kebudayaan ini (wawancara dengan Bapak Adin, pimpinan kelompok Mekar Jaya, di Bandung, 06/03/15).



Gambar 3.1. Profil Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya
(Dok, Pribadi)

Walaupun kelompok seni ini telah berdiri sejak tahun 1970-an, namun baru mendapatkan pengakuan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2013 lalu. Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya ini memiliki nomor legalitas 431/102/DISBUDPAR/2013.



Bagan 3.1 Struktur Organisasi Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya

Sama seperti kelompok seni budaya dan paguron Benjang lainnya, Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya juga berada di bawah naungan Paguyuban Benjang Indonesia (PBI) regional Kota Bandung, maka Logo yang mereka gunakan juga sama dengan PBI.



Kita bersatu untuk jadi yang kesatu

Gambar 3.2 Logo Paguyuban Benjang Indonesia Kota Bandung
(Dok. PBI)

3.2.3 Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dilakukan di Bandung Timur, yaitu di wilayah Kecamatan Ujung Berung. Tepatnya di Kampung Wisata Seni Sunda Pasir Kunci, di Jl. Ciporeat Rt.02, Rw.08, dan di Jl. Cigending no.77 Ujung Berung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dengan melakukan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap informan yang berhubungan dengan penelitian. Mereka adalah pimpinan dan anggota dari Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya, yang bergerak di bidang pelestarian seni bela diri tradisional khas Sunda, Gulat Benjang. Lalu, seorang pemerhati sejarah kesenian tradisional Jawa Barat, terutama kesenian benjang yang mengetahui asal-usul kesenian tradisional tersebut.

2. Studi Pustaka

Mencari data-data informasi melalui bahan-bahan dan literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dengan cara menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang berasal dari buku, skripsi, modul kuliah, serta tulisan dari media internet yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3. Observasi

Peneliti mencari data-data yang diperlukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi mengenai kegiatan pimpinan dan anggota dari Kelompok Seni Budaya Pasanggrahan Mekar Jaya dalam kegiatan mereka yang berhubungan dengan Gulat Benjang.

Peneliti menggunakan ketiga teknik pengumpulan data seperti yang telah dijabarkan di atas. Hal ini, bertujuan agar kelengkapan data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh dan dianalisa dengan baik sesuai dengan kaidah penelitian.

3.4. Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk menghasilkan penarikan simpulan yang benar, untuk menetapkan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Ada empat kriteria yang dapat digunakan, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan semua teknik tersebut untuk menguji keabsahan data. Peneliti hanya menguji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi sebagai uji keabsahan data.

Triangulasi data diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013:83).

Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan. Kegiatan triangulasi dengan sendirinya mencakup proses pengujian hipotesis yang dibangun selama pengumpulan data. Hipotesis yang tidaklah sama dengan

hipotesis penelitian kuantitatif yang memerlukan dukungan teori. (Gunawan, 2013:218)

Triangulasi bisa menjawab pertanyaan terhadap kelompok resiko, keefektifan, kebijakan dan perencanaan anggaran, dan status epidemik dalam suatu lingkungan berubah. Triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tetapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya (Gunawan, 2013: 218-219).

Denzin (dalam Moleong, 2009:331) membedakan triangulasi ke dalam empat macam, yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Metode triangulasi data yang peneliti gunakan adalah triangulasi sumber, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber untuk memperoleh data. Triangulasi sumber berarti membandingkan (mengecek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Pada penelitian ini, peneliti membandingkan informasi yang ditemukan dari hasil wawancara kepada beberapa informan dengan dokumen dari studi pustaka yang diambil.

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*. Maka, peneliti dapat melakukannya dengan jalan: (1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, (2)

mengeceknnya dengan berbagai sumber data, (3) memanfaatkan berbagai metode agar mengecek kepercayaan data dapat dilakukan. (Moleong, 2009:332).

Triangulasi meningkatkan kedalaman pemahaman terhadap fenomena dan konteks penelitian yang dibahas. Menangkap pemahaman terhadap fenomena yang dibahas adalah sangat penting bagi peneliti kualitatif, karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah menangkap makna terdalam dari apa yang diteliti, baik itu berupa gejala, peristiwa, fakta, kejadian, dan realitas mengenai situasi sosial.

3.5 Uji Keabsahan Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Menurut Spradley (dalam Gunawan, 2013:210) “Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya”.

Miles & Huberman (dalam Gunawan, 2013:210) mengemukakan tiga tahap yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, dalam Gunawan, 2013:211). Data yang telah direduksi memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

b. Pemaparan Data (*Data Display*)

Sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, dalam Gunawan, 2013:211). Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung matriks jaringan kerja.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*).

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. (Gunawan, 2012:211-212).

Reduksi data, pemaparan data, dan penarikan simpulan merupakan siklus dan interaktif yang menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis (Gunawan, 2013:212).

Ketiga tahap analisis data di atas, ditujukan agar hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif dapat tersusun secara berurutan, tertata, dan sistematis, serta hasil data penelitian yang telah dilakukan dapat dipahami dengan lebih mudah dan sederhana.

